

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bidai Balut Pada Cedera Ekstremitas Bawah Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Tingkat Keterampilan Pemain Futsal Di Lapangan Budi Langgeng Ngemplak Boyolali

Septian Sri Wahyu Wardani¹⁾, Noerma Shovie Rizqiea²⁾, Ririn Arfian Sulistyawati³⁾

1)Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

2)Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

septiansriwahyuwardani@gmail.com

ABSTRAK

Cedera adalah kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh yang di karenakan paksaan tekanan fisik yang akan mengakibatkan terjadinya kerusakan akibat proses degenerasi. Penelitian Kapur (2017) menyebutkan bahwa tingginya insiden cedera pada atlet futsal yaitu 196,5 hingga 236 cedera per 1000 jam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan keterampilan para pemain futsal.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian quasy-experiment pre and post test without control group. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu 32 responden. Analisi data untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keterampilan adalah dengan Uji *Wilcoxon*.

Hasil pretest pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas kategori kurang yaitu 32 responden (100%). Peningkatan nilai posttest keterampilan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas dikategorikan cukup terampil dengan jumlah 29 responden (90,6%).

Hasil analisis degan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p value $(0,000) < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pendidikan kesehatan tentanng bidai balut pada cedera ekstermitas bawah terhadap tingkat keterampilan pemain futsal di budi langgeng ngemplak boyolali

Kata kunci : Cedera, Pendidikan Kesehatan, Metode Demonstrasi, Keterampilan

Daftar Pustaka : 74 (2010-2020)

**NURSING STUDY PROGRAM AND NERS PROFESSION
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021**

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ABOUT LOWER EXTREMITY
SPLINTING INJURY USING THE DEMONSTRATION METHOD ON THE SKILLS
LEVEL OF FUTSAL PLAYERS IN THE BUDI LANGGENG FIELD OF
NGEMPLAK BOYOLALI**

Septian Sri Wahyu Wardani¹⁾, Noerma Shovie Rizqiea²⁾, Ririn Arfian Sulistyawati³⁾

¹⁾Student of Nursing Study Program and Ners Profession, Faculty of Health Sciences,
niversity of Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada surakarta
septiansriwahyuwardani@gmail.com

ABSTRACT

Injury is destruction to the structure or function of the body caused by physical pressure that results in damage to the degeneration process. Kapur's (2017) stated that the high incidence of injuries in futsal athletes was 196.5 to 236 injuries per 1000 hours. This study aimed to identify the effect of health education on the diversity of the futsal players' skills.

This research adopted a quantitative study with a quasi-experiment pre and post-test research design without a control group. The sampling technique applied a total sampling technique with 32 respondents. Data analysis used the Wilcoxon test to determine the effect of health education on players'skills.

The knowledge on pre-health education revealed poor category with 32 respondents (100%). The skills improvement value in post health education presented those 29 respondents (90.6%) were technically skilled.

The study inferred an effect of providing health education to futsal players in the Budi Langgeng field of Ngemplak, Boyolali. The result of the Wilcoxon test analysis obtained the p-value (0.000)

Keywords : Injury, Health Education, Demonstration Method, Skills.

Bibliography : 74 (2010-2020).

PENDAHULUAN

Cedera atau Injury merupakan suatu kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh yang di karenakan paksaan tekanan suatu fisik, kesalahan teknis, benturan atau aktifitas fisik yang melebihi beban latihan (Sumadi, 2018). Injury ini sering dialami oleh para pemain futsal. Segala macam bentuk injury yang timbul, baik pada waktu latihan, maupun pada waktu berolahraga (bertanding) ataupun sesudah pertandingan (Komaini, 2012). Olahraga futsal tentunya tidak terlepas dari adanya gerakan yang selanjutnya akan melibatkan berbagai struktur/jaringan pada tubuh manusia, misalnya sendi, otot, meniscus/discus, kapsulo ligamenter dan otot (Arif, 2011).

Sendi ekstremitas bawah dan sendi lutut merupakan sendi yang paling banyak gerakannya dan paling banyak menerima tumpuan berat badan yang akan mengakibatkan terjadinya kerusakan akibat proses degenerasi, seiring dengan meningkatnya aktivitas olahraga meningkat pula terjadinya cedera olahraga. Data pengamatan dari National Collegiate Athletic Association (2012) terhadap cedera olahraga, mengidentifikasi bahwa cedera olahraga terbanyak terjadi di ekstremitas bawah, yaitu 60% dari semua jenis olahraga. Kecilnya lapangan futsal yang digunakan maka intensitas benturan antar pemain menjadi lebih sering sehingga menyebabkan dampak buruk. Dampak buruk yang tidak dapat dihindari yakni cedera yang disebabkan oleh tekanan 2 fisik, kesalahan teknis, benturan atau aktivitas fisik yang melebihi beban latihan (Sumadi, 2018).

Cedera yang dapat dialami oleh atlet yaitu *sprain* (keseleo), *strain* (tegang), *knee injuries* (cederalutut), *dislocation* (dislokasi), *concussion* (gegarotak), *contusions* (lukamemar), dan *fracture* (patah tulang) (Bhardwaj, 2013). Cedera tersebut direspon oleh tubuh dengan tanda

radang seperti merah (rubor), bengkak (tumor), panas (kalor), nyeri (dolor), dan penurunan fungsi (functiolaesa) (Setiawan, 2011).

Keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan baik untuk mengaplikasikan pengetahuan kritis dalam situasi tertentu. Proses perubahan pada keterampilan seseorang melibatkan hal berikut yaitu persepsi, kesiapan, respon dan penyesuaian dalam pemberian pertolongan pertama (Has, 2014). Pembidaian adalah suatu cara pertolongan pertama pada cedera/trauma system musculoskeletal untuk mengistirahatkan (imobilisasi) bagian tubuh yang mengalami cedera dengan menggunakan suatu alat. Pembidaian dapat menyangga atau menahan bagian tubuh agar tidak bergeser dari tempatnya dan mengurangi rasa nyeri (Fakhrurrizal, 2015).

Kecelakaan permainan futsal mengambil porsi 40% dalam menyebabkan fraktur ekstremitas bawah. Kemudian cacat fisik ditemukan sebanyak 1,3 juta orang dan lebih dari 5 juta orang meninggal dunia akibat kecelakaan. Menurut data dari Riskesdas (2018), bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas bagian atas (32%), cedera kepala (11,9%), cedera punggung (6,5%), cedera dada (2,6%), dan cedera perut (2,2%). Berdasarkan data Riskesdas bahwa Provinsi Jawa Tengah tentang pravelensi cedera dan penyebab cedera adalah karena terjatuh 60,4%, 16,7% karena benda tajam/tumpul dan 1,0% karena terbakar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan 10 Desember 2020 di Lapangan Budi Langgeng Ngemplak Boyolali didapati bahwa ada 32 pemain futsal, yang sebagian kecil sudah mendapatkan pengetahuan tentang Cedera Ekstremitas Bagian Bawah. Dari wawancara 17 pemain futsal, 10 pemain

diantaranya tidak mengerti tentang cedera ekstremitas dan bagaimana caranya hanya saja pernah melihat di media sosial. Sebanyak 5 pemain pernah mendengar tentang cedera ekstremitas dari penyuluhan saat masih sekolah namun tidak begitu paham, dan hanya 1 pemain yang mengetahui tentang cedera ekstremitas dan pernah melakukan bidai balut dengan cara memposisikan area yang akan dibidai dan menggunakan panjang bidai yang sesuai. Keterampilan pemain futsal tentang cedera ekstremitas pada korban 7 cedera belum ada yang bisa melakukan secara langsung dan 11 pemain lainnya salah dalam menjelaskan tentang cedera. Hal ini menunjukkan keterampilan pemain futsal tentang cedera ekstremitas kurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Bidai Balut pada Cedera Ekstremitas Bawah dengan Metode Demonstrasi terhadap Tingkat Keterampilan Pemain Futsal di Lapangan Budi Langgeng Ngemplak Boyolali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lapangan Futsal Budi Langgeng Boyolali pada bulan Agustus. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu Quasi Eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest posttest design without control* (Dharma, 2011). Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner penilaian praktik balut bidai berupa 18 pertanyaan checklist benar dengan kategori terampil (90-100), cukup terampil (60-90), kurang terampil (0-60) (Marsudiarto, 2020).

Pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 32 pemain futsal Budi Langgeng. Teknik Analisa dalam penelitian ini menggunakan *Uji Wilcoxon*

untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bidai Balut Pada Cedera Ekstremitas Bawah Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Tingkat Keterampilan Pemain Futsal Di Lapangan Budi Langgeng Ngemplak Boyolali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 32 pemain futsal di Budi Langgeng Boyolali dengan pemberian Pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia Pemain Futsal Di Lapangan Budi Langgeng Boyolali

	Mean	Median	Min	Max
Usia	21,53	22,00	20	21

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas usia menunjukkan, rata – rata (mean) kategori usia responden 21,53 tahun. Kategori usia paling rendah (min) adalah 20 tahun dan paling tinggi (max) 23 tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilakunya (Notoadmojo, 2012). Untuk usia sebagian besar pada usia produktif, hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia yang lebih banyak melakukan aktivitas dan mobilisasi (Dehandra, 2019). Usia menentukan tahap perkembangan kognitif seseorang, semakin bertambah usia semakin bertambah pula kemampuan kognitif dalam menyimpa informasi dan berkemampuan merespon informasi

tersebut secara sistematis sehingga informasi yang didapat mampu meningkatkan kemampuan praktik seseorang (Muhubbin, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian International Osteoporosis Foundation (2013) menyatakan bahwa kasus ekstremitas bawah mempunyai prevalensi paling tinggi dibanding fraktur yang lain yakni sekitar 45.987 (46,2%). Kejadian fraktur didominasi pada usia produktif, mempunyai aktivitas dengan intensitas yang tinggi. Commented [L21]: Sudah menambahkan fakta dan pendapat peneliti 57 Selain faktor usia, jenis kelamin juga sangat berperan penting dalam menyumbangkan kejadian fraktur pada ekstremitas bagian bawah. laki – laki 2,9x beresiko mengalami fraktur. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) didapatkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap tingkat keterampilan pada penanganan pertolongan pertama pada cedera yang diperoleh dari hasil pre-test 7 dan pada hasil post-test meningkat dengan hasil rata-rata 9,4. Peneliti berasumsi bahwa semakin tingginya usia semakin bertambah pula kematangannya dalam berfikir sehingga usia dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan seseorang.

Tabel 1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan Pemain Futsal Di Lapangan Budi Langgeng Boyolali

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SMA/SMK	14	43,8
D3/S1	18	56,3
Total	32	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan D3/S1 sebanyak 18 responden (56,3%). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan

seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya (Notoadmojo, 2012). Berpendidikan terakhir sma/ sederajat berarti kemungkinan besar responden berada pada masa perkuliahan sehingga lebih mudah untuk mendapatkan informasi. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Nugroho & Rahmah, 2017). Tingkat pendidikan juga menentukan perilaku seseorang terhadap stimulus atau tindakan yang dapat di amati secara sadar ataupun tidak sadar (Notoadmojo, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wawan,2012) cara untuk mengukur pendidikan seseorang adalah dengan metode angket, dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu dari hasil presentase 76%-100%, cukup bila hasil presentase 56%-75%, dan kurang bila hasil presentase <56%.

Peneliti berpendapat berdasarkan dari data tersebut maka disimpulkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh penting karena akan membentuk sikap dan keterampilan yang baik. Pendidikan juga salah satu acuan untuk menerapkan keputusan yang kedepannya akan diambil.

Tabel 1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Pemain Futsal Di Lapangan Budi Langgeng Boyolali

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pelajar/mahasiswa	18	56,3
Karyawan	7	21,9
Wirausaha	3	9,4
Swasta	4	12,5
Total	32	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 18 responden (56,3%), 7 responden (21,9%)

memiliki pekerjaan karyawan, 3 responden (9,4%) dan 4 responden bekerja sebagai swasta (12,5%). Menurut (Wawan & Dewi, 2020) pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Jenis pekerjaan juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 2014). Untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia mencaai pekerjaan untuk mendapatkan 59 penghasilan. Jenis pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap pendapatannya (Sukirno, 2014).

Hasil penelitian dari Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami keluhan musculoskeletal sangat tinggi yaitu 91.7%, hal ini menguatkan pendapat bahwa gangguan akibat kerja merupakan masalah utama dalam kesehatan kerja dan memerlukan perhatian agar tidak berdampak terhadap produktifitas kerja.

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Di tinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak mendapatkan informasi serta wawasan yang tinggi.

Tabel 1.4 *Posttest* pada keterampilan Pemain Futsal Di Lapangan Budi Langgeng Boyolali

Tingkat keterampilan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Terampil	3	9,4
Cukup terampil	29	90,6
Kurang terampil	0	0
Total	32	100

Diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bidai balut pada cedera ekstremitas bawah responden memiliki tingkat keterampilan terampil

sebanyak 3 responden (9,4%) dan cukup terampil sebanyak 29 responden (90,6).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listiana (2019). Hasil analisis tingkat pengetahuan siswa Palang Merah Remaja atau PMR sesudah diberikan pelatihan balut bidai selama 2x pertemuan didapatkan 19 orang (57,6%) pengetahuan sudah perlakuan baik, 8 orang (24,2%) pengetahuan sudah perlakuan cukup, 6 orang (18,2%) pengetahuan sudah perlakuan kurang. Dari hasil *posttest* menunjukkan bahwa sesudah diberikan pelatihan balut bidai pengetahuan responden dalam kategori baik dengan jumlah 19 orang (57,6%) hal ini dikarenakan siswa/siswi sudah banyak mendapat informasi mengenai balut bidai dari materi pelatihan yang diberikan. Adanya peningkatan nilai keterampilan responden sebagai akibat dari penerimaan informasi yang baru dan bermanfaat bagi responden, penerapan penyuluhan program pendidikan kesehatan ada beberapa efek seperti meningkatnya kualitas hidup lebih baik, peran social meningkat, serta melindungi diri dari resiko kesehatan (Adelborg, 2012) Hal ini sejalan dengan penelitian (Listiana, 2019) peningkatan keterampilan praktik menjadi baik hal ini dikarenakan responden memiliki semangat yang tinggi dan motivasi diri dalam partisipasi latihan simulasi. Motivasi merupakan suatu keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan, motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan. Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan pengetahuan (Mardiana, 2010). Tingkat keterampilan responden dalam penelitian ini adalah responden memiliki motivasi yang tinggi dan keahlian yang dasar, rasa

ingin tahu terhadap materi balut bidai melalui simulasi (Sari,2015).

Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan praktik setelah diberikan tindakan pemberian video dan simulasi dapat dipengaruhi oleh semangat yang tinggi dan motivasi diri dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dan latihan.

2. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang bidai balut pada cedera ekstremitas bagian bawah dengan metode demonstrasi terhadap tingkat keterampilan pemain futsal di lapangan budi langgeng ngemplak boyolali

Tabel 2.1 hasil Analisa *Wilcoxon* Pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi pada pemain futsal di Lapangan Budi Langgeng Boyolali

	Median (Max-Min)	P value
<i>Pretest</i> keterampilan	50.00 (40-57)	0,000
<i>Posttest</i> keterampilan	80.00 (70-95)	

Berdasarkan analisis uji *Wilcoxon* praktik balut bidai dengan nilai nilai p value sebesar $(0,000) < 0,05$. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang bidai balut pada cedera ekstremitas bagian bawah meningkatkan keterampilan para pemain futsal di Lapangan Budi Langgeng Ngemplak, Boyolali. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi (2015) didapatkan dari hasil pengumpulan data setelah dilakukan pelatihan balut bidai hasil menunjukkan peningkatan keterampilan siswa dapat dilihat sebelum pelatihan 10,10% keterampilan baik menjadi 53,3% dan penurunan keterampilan yang kurang dari 66,7% menjadi 10,0%. Menurut penelitian

Mardiana (2011) tentang keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pelatihan di wilayah kerja puskesmas tarub, kabupaten tegal didapatkan hasil dari 25 kader posyandu diperoleh 5 kader sebesar 20% termasuk kategori baik menjadi 22 kader sebesar 88% kader sudah baik keterampilanya dalam pengukuran antropometri, terdapat 3 kader sebelum dan sesudah pelatihan sebesar 12% termasuk kategori sedang, sedangkan sebelum dilakukan pelatihan terdapat 17 kader sebesar 68% menjadi 0% kategori rendah sudah tidak ada. Peneliti berpendapat adanya bahwa seseorang yang memiliki keterampilan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemberian pertolongan pertama dibandingkan dengan seseorang yang memberikan pertolongan pertama tanpa adanya keterampilan (Febriana,2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh Pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap tingkat keterampilan pada pemain futsal di lapangan budi langgeng ngemplak boyolali. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat keterampilan para pemain futsal dalam hal pertolongan pertama bidai balut pada cedera ekstermitas bawah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan tingkat keterampilan pertolongan pertama bidai balut pada cedera ekstremitas bawah, sehingga bisa menjadi pelopor untuk meningkatkan tingkat keterampilan di masyarakat lainnya. Serta Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan metode dan sasaran

yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Avinda, R, M (2020). Pengaruh Pemberian Video & Simulasi Terhadap Praktik Balut Bidai Fraktur Terbuka pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Wilayah Kelurahan Mojosongo Surakarta.
- Depdiknas. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Cet. Kelima. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Fakhrurrizal, A. (2015) Pengaruh pembidaian terhadap penurunan rasa nyeri pada pasien kegawatdaruratan di Sekolah Yogyakarta, di akses 30 Desember 2020.
- Komaini, A. (2012) Usaha Pencegahan dan Penatalaksanaan Cedera dalam Cabang Olahraga Sepakbola .Jurnal Ilmu Keolahragaan & Pendidikan Jasmani. 18(23),141-562X.
- Mardiana. (2011). Keterampilan Kader Poyandu Dalam Pengukuran Antropometri Sebelum dan Sesudah Pelatihan.
- Muhibbin, S. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta : Rajawali Ppers
- Notoadmojo, S., (2010) Promosi Kesehatan dan Ilmi Perilaku, Rineka Cipta, Jakarta. Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. I (2013). Permendikbud nomer 81A Tentang Implementasi Kurikulum Jakarta: Kementrian Pendidikan & Kebudayaan
- Setiawan, A. (2011) Faktor Timbulnya Cedera Olahraga. Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia, Volume 1.
- Sudijandoko, A (2011). Perawatan dan Pencegahan Cedera. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar

dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

- Sumadi, D., Hariyanto, T., & Candrawati, E. (2018) Analisis Faktor Risiko Injury pada Atlet Futsal di Champion Futsal Tlogomas Malang. Nursing News. 3(1),777-786.
- WHO. (2013). Kasus Cedera Olahraga Bola Kaki. Diakses pada 10 Desember 2020. (https://www.who.int/whr/2013/main_messages/en/)